
Analisis Biaya Dan Produksi Simplisia Temulawak (*Curcuma rhizoma*) Di Desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo

Nur Hidayah¹, Isna Windani¹, Uswatun Hasanah¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Jl. KHA. Dahlan 3a Purworejo Jawa Tengah 54151

email : nurhidayah@gmail.com

Diterima 11 Juli 2019; layak diterbitkan 31 Desember 2019

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) a. Teknik budidaya temulawak di desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, b. Proses pembuatan temulawak kering (simplisia) di desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, 2) biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan pada produksi temulawak kering (simplisia) di desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, 3) faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam produksi temulawak kering (simplisia) di desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sampel penelitian ini berjumlah 51 orang. Hasil analisis diketahui bahwa 1) Teknik budidaya temulawak di desa Semagung meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan serta pemanenan. Sedangkan teknik pembuatan simplisia meliputi penyortiran, pencucian, penimbangan bahan, perajangan, pengeringan dan pengemasan. 2) Penerimaan simplisia temulawak sebesar Rp 930.000 per musim tanam, pendapatan yang diperoleh dari produksi simplisia temulawak sebesar Rp 630.117 dan keuntungan yang diperoleh produksi simplisia temulawak sebesar Rp 103.128 per musim tanam. 3) Produksi temulawak dipengaruhi secara simultan (bersama-sama) oleh variabel independen yang ada pada model. Variable independen yang berpengaruh signifikan terhadap produksi temulawak yaitu : rimpang dan harga simplisia.

Kata kunci: Simplisia, Temulawak, Faktor, Produksi

Abstrak

This study aims to determine: 1) a. Temulawak cultivation technique in Semagung Village, Bagelen District, Purworejo Regency, b. The process of making dried ginger (simplicia) in Semagung Village, Bagelen District, Purworejo Regency, 2) production costs, revenues, income, and profits in the production of dried ginger (simplicia) in Semagung Village, Bagelen District, Purworejo Regency, 3) What factors influence the production of dried ginger (simplicia) in Semagung village, Bagelen sub-district, Purworejo regency. This research method using a descriptive method with a sample of this study amounted to 51 people. The results of the analysis show that 1) Temulawak cultivation techniques in Semagung village include land cultivation, planting, fertilization, and harvesting. Meanwhile, the technique of making simplicia includes sorting, washing, weighing materials, chopping, drying and packaging. 2) Ginger simplicia revenue is Rp 930,000 per planting season, the income obtained from the production of ginger simplicia is Rp 630,117 and the profit obtained from the ginger simplicia production is Rp 103,128 per planting season. 3) Temulawak production is influenced simultaneously (jointly) by the independent variables in the model. Independent variables that have a significant effect on ginger production are rhizome and simplicia price.

Keywords: *Simplicia, Temulawak, Factor, Production*

1. PENDAHULUAN

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), secara tradisi-onal banyak digunakan untuk tujuan pengobatan atau sebagai minuman untuk menjaga Kesehatan [1]. Rimpang tanaman ini telah digunakan selama berabad-abad dalam sistem pengobatan tradisional untuk mengobati beberapa penyakit seperti hepatitis, keluhan hati, diabetes, anti wasir, dan juga untuk menurunkan kolesterol [2]. Melihat manfaat tanaman temulawak yang sangat luas, peluang pengembangannya terbuka lebar, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor [3].

Agroekologi Jawa Tengah sangat mendukung untuk budidaya temulawak. Secara alami temulawak akan tumbuh subur di lahan teduh (terlindung dari sinar matahari) karena itu banyak ditemukan di lahan-lahan hutan [4]. Desa Semagung merupakan sentra penghasil temulawak di Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Produksi temulawak di Kecamatan Bagelen pada tahun 2016 terdapat dua desa di Kecamatan Bagelen yang memproduksi temulawak yaitu desa Semagung dan desa Krendetan. Menurut data di atas Desa Semagung memiliki luas panen tertinggi yaitu sebesar 27 Ha dan hasil produksinya mencapai 274,4 Kw. Hasil budidaya temulawak dijual dalam bentuk rimpang dan simplisia. simplisia merupakan bahan alam yang telah dikeringkan yang digunakan untuk pengobatan dan belum mengalami pengolahan apapun [5]. Temulawak di Desa Semagung yang dihasilkan petani umumnya di jual dalam bentuk kering.

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar

keuntungan menjadi lebih tinggi [6]. Usaha tani temulawak di Desa Semagung termasuk dalam usaha tani unggulan. Produksi temulawak tidak terlepas dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Faktor produksi yang umumnya digunakan dalam usaha tani temulawak terdiri atas luas lahan, bibit, pupuk kandang dan tenaga kerja dalam keluarga.

Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut berdampak pada biaya usaha tani yang meliputi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya dalam usaha tani temulawak terdiri dari biaya untuk bibit, tenaga kerja dalam keluarga dan pembelian pupuk. Bibit yang digunakan yaitu rimpang induk dan anak rimpang. Apabila menggunakan rimpang induk maka hanya seperempat bagian (satu rimpang induk dibelah menjadi empat bagian membujur) untuk satu lubang tanam. Sedangkan anak rimpang ukuran berkisar antara 20-40 g/potong.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Penarikan atau pembuatan sampel dari populasi untuk mewakili populasi disebabkan untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Pengambilan sampel menggunakan metode proportional random sampling, yaitu pengambilan sampel dengan memisahkan elemen-elemen populasi kedalam kelompok-kelompok, kemudian memilih sampel sesuai dengan setiap populasi, kemudian dilakukan random dengan dari setiap kelompok [7].

Untuk menentukan sampel petani menggunakan rumus Yamane:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d² : Presisi (10%)

$$n = \frac{104}{104 + (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{104}{2,04}$$

$$= 52 \text{ sampel}$$

Jumlah responden penelitian menurut perhitungan Yamane sebanyak 52 petani di Desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo.

Untuk menganalisis biaya pada usaha tani dan produksi simplisia temulawak dapat dihitung dengan rumus menurut [8] sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC : Total biaya produksi (*total cost*)

TEC : Total biaya eksplisit (*total explicit cost*)

TIC : Total biaya implisit (*total implicit cost*)

Untuk menganalisis nilai penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan

P : Harga jual temulawak

Q : Jumlah temulawak yang dihasilkan

Untuk menganalisis nilai pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR : Total pendapatan (*net revenue*)

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TEC : Total biaya eksplisit (*total explicit cost*)

Untuk menganalisis nilai keuntungan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\pi = NR - TIC$$

Keterangan:

π : Keuntungan usaha tani temulawak

NR : Total pendapatan (*net revenue*)

TIC : Total biaya implisit (*total implicit cost*)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Untuk menganalisis produksi simplisia temulawak harus memperhatikan penerimaan, pendapatan dan keuntungan usaha tani. Untuk menganalisis pengaruh variabel terhadap produksi durian menggunakan analisis regresi linear berganda. Secara matematis produksi Cobb-Douglas dapat dirumuskan sebagai berikut, digunakan untuk menguji hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi simplisia temulawak. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \log a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5$$

Keterangan:

Y : Produksi Simplisia Temulawak

X₁ : Rimpang Temulawak

X₂ : Usia Petani

X₃ : TKDK

X₄ : Harga Simplisia Temulawak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Temulawak

Budidaya temulawak memerlukan persiapan lahan yang tepat [9]. Mempersiapkan lahan agar kondisi lahan sesuai untuk pertumbuhan tanaman temulawak. Kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan lahan dari bebatuan, gulma dan sisa-sisa tanaman.

1) Penanaman

Petani di Desa Semagung melakukan penanaman pada awal musim penghujan. Desa Semagung merupakan daerah pegunungan, jika usaha tani dilakukan pada musim kemarau di

khawatirkan tidak panen karena air tidak melimpah untuk menyiram tanaman temulawak. Penanaman dilakukan dengan jarak tanam yang sudah ditentukan dengan kedalaman tanam sekitar 10 cm. Bibit 1) temulawak yang kecil ditinggal untuk ditanam kembali.

2). Pemupukan

Pemupukan awal dilakukan pada saat penanaman. Pemupukan susulan dilakukan pada saat tanaman berumur satu bulan setelah tanam untuk mendorong pertumbuhan, pemberian pupuk sebanyak Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang (kotoran kambing). Kandungan unsur hara nitrogen pupuk kotoran kambing lebih tinggi dari pupuk kotoran hewan lainnya [10]. Unsur hara Nitrogen sangat diperlukan tanaman ketika dalam masa perkembangan vegetatif untuk menunjang pertumbuhan tanaman [11].

3). Pemanenan

Temulawak dipanen setelah berumur 8 bulan atau setelah semua daun menguning dan mengering. Pemanenan temulawak dapat dilakukan pada umur 5-15 bulan. Umur pemanenan yang muda menghasilkan berat kering yang rendah [12]Pemanenan dilakukan menggunakan cangkul dengan hati-hati agar rimpang tidak terluka. Bersihkan rumpun rimpang dari akar, tanah dan batang-batang tanamannya.

Produksi Simplisia Temulawak

1) Penyortiran

Penyortiran dilakukan untuk memisahkan kotoran-kotoran atau bahan-bahan asing lainnya dari bahan simplisia. Misalnya tanah yang menempel, kerikil, rumput, atau pengotor-pengotor. [13] menyatakan sortasi dilakukan untuk memisahkan kotoran-kotoran atau bahan-bahan asing lainnya dari tumbuhan

sebelum pencucian dengan cara membuang bagian-bagian yang tidak perlu sebelum pengeringan, sehingga didapatkan herba yang layak untuk digunakan.

2). Pencucian

Pencucian dilakukan secara hati-hati menggunakan tangan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada temulawak. Pencucian temulawak dilakukan hingga tidak ada kotoran yang menempel.

3). Penimbangan Bahan

Rimpang yang terseleksi ditimbang. Penimbangan ini dilakukan agar mengetahui berat bersih bahan yang akan diolah.

4). Perajangan

Perajangan dilakukan untuk mempercepat pengeringan. Alat yang digunakan untuk perajang yaitu pisau dengan ketebalan temulawak yang dirajang 3-5 cm. Tujuan dari perajangan adalah mempercepat proses pengeringan simplisia temulawak dan dilakukan dengan arah membujur.

5). Pengeringan

Pengeringan yang dilakukan oleh petani temulawak Desa Semagung menggunakan sinar matahari. Pengeringan berlangsung selama 4 hari. Adapun pengeringan dengan teknik dipanggang. Pengeringan di atas tungku berlangsung lebih lama daripada pengeringan dibawah sinar matahari. Pengeringan dilakukan untuk memperpanjang daya simpan temulawak.

6). Pengemasan

Temulawak yang sudah kering lalu dikemas untuk menghindari penyerapan kembali uap air. Temulawak dikemas menggunakan plastik yang bersih dan tertutup rapat dan disimpan pada tempat yang tidak lembab.

Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi seperti biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan pajak lahan. Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani, tetapi diikuti sertakan dalam proses produksi seperti biaya sewa lahan sendiri, biaya tenaga

kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri.

Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli bahan-bahan yang digunakan dalam usaha tani temulawak terdiri dari biaya pembelian bibit dan pembelian pupuk. Biaya Sarana Produksi per Musim Tanam Produksi Temulawak Kering (Simplisia) di Desa Semagung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Sarana Produksi per Musim Tanam Produksi Temulawak Kering (Simplisia)

Input	Volume (Kg)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Bibit	11,90	11.900	14,70
Pupuk Kandang	69,00	69.000	85,30
Jumlah		80.900	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 1 besarnya rata-rata biaya sarana produksi usaha tani temulawak adalah Rp 80.900 permusim tanam. Biaya sarana produksi paling besar adalah biaya pembelian pupuk kandang yaitu sebesar 85,30% atau Rp 69.000 per muasim tanam. Pupuk kandang kotoran kambing diperoleh petani dari membeli di tetangga yang memelihara kambing dengan harga Rp

1.000/kg. Harga bibit temulawak Rp 500/kg.

1). Biaya Penyusutan Alat

Alat yang digunakan dalam usaha tani temulawak seperti cangkul, widik, pisau, keranjang, ember, talenan dan selendang. Perhitungan biaya penyusutan dihitung dari nilai ekonomis (nilai awal pembelian dikurangi nilai sisa, diasumsikan nilai sisa nol) alat dibagi dengan umur ekonomis alat.

Tabel 2. Rata-rata Sarana Produksi per musim tanam Produksi Temulawak Kering (Simplisia)

No	Uraian	Biaya Penyusutan	Persentase (%)
1	Selendang	13.209,35	25,58
2	Widik	2.095,14	4,09
3	Pisau	2.428,61	4,69
4	Talenan	2.029,47	3,92
5	Cangkul	18.939,92	36,52
6	Keranjang	9.985,49	19,30
7	Ember	3.057,78	5,90
	Jumlah	51.745,76	100

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Rata-rata Sarana Produksi per musim tanam Produksi Temulawak Kering (Simplisia) disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa biaya penyusutan terbesar berturut-turut

2). Penerimaan

Penerimaan petani dari usaha tani temulawak diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi temulawak per musim tanam dalam satuan kilogram dengan harga temulawak kering per kilogram dalam satuan rupiah. Rata-rata

yaitu cangkul, selendang dan keranjang, sedangkan yang lainnya relatif kecil. Besarnya rata-rata biaya penyusutan alat per musim tanam adalah Rp 51.745,76.

penerimaan usaha tani temulawak dapat dilihat pada Tabel 3. Pada Tabel 3 diketahui bahwa besarnya rata-rata penerimaan usaha tani temulawak selama satu kali musim tanam sebesar Rp 930.000 dengan harga per kilogram sebesar Rp 5.098

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Produksi Temulawak Kering (Simplisia)

Uraian	Volume (Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
Simplisia	182.745	5.098	930.000

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

3). Pendapatan

Menghitung pendapatan usaha tani temulawak harus diketahui biaya eksplisit dan biaya implisit terlebih dahulu. Pendapatan merupakan selisih

antara total penerimaan dari produksi temulawak dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani dalam usaha tani temulawak. Besarnya biaya eksplisit dan implisit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Eksplisit dan Implisit Produksi Temulawak Kering (Simplisia)

No	Uraian	Biaya(Rp)		Total Biaya (Rp)	Persentase (Rp)
		Eksplisit	Implisit		
1	Saprodi:				
	a.Bibit		25.882	19.490	2.35
	b.Pupuk	233.333		233.330	28.22
2	Penyusutan Alat	51.001		51.001	6.16
3	Pajak Lahan	15.549		15.549	1.89
4	Sewa Lahan Sendiri		173.431	173.431	20.98
5	Tenaga Kerja		327.676	327.676	39.63
6	Bunga Modal Sendiri		0	0	0
	Jumlah	299.883	526.989	826.872	100

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya implisit lebih besar dibanding dengan biaya eksplisit usaha tani temulawak. Besarnya rata-rata biaya eksplisit usaha tani temulawak yaitu Rp 299.883 per musim tanam dan rata-rata biaya implisit usaha tani temulawak

yaitu sebesar Rp 529.989 per musim tanam. Bunga modal sendiri tertulis 0, karena menurut Bank BRI unit Bagelen peminjaman 0-500.000 bunga modal 0%. Sedangkan dalam usaha tani dan produksi simplisia temulawak biaya pengeluaran tidak mencapai Rp 500.000.

Rerata pendapatan petani temulawak disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata pendapatan petani temulawak

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	930.000
2	Biaya Eksplisit	299.883
	Pendapatan	630.117

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui rata-rata pendapatan petani temulawak sebesar Rp 587.457 per musim tanam.

4). Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dari usaha tani temulawak dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani temulawak dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 nilai rata-rata keuntungan yang diperoleh petani temulawak Rp 103.128 per musim tanam.

a. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Simplisia Temulawak

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi temulawak digunakan analisis linier dengan menggunakan program SPSS. Faktor-faktor yang dianalisis adalah rimpang (X_1), usia petani (X_2), TKDK (X_3), harga simplisia (X_4). Hasil analisis regresi linier dapat dilihat pada Tabel 7.

Persamaan fungsi produksi kubis adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = 45.821 + 309X_1 + 403X_2 + 1.230X_3 + 235X_4$$

Keterangan:

- Y : Produksi Simplisia (Kg)
- X1 : Rimpang Temulawak (Kg)
- X2 : Usia Petani (Th)
- X3 : TKDK (HKO)
- X4 : Harga Simplisia (Rp/Kg)

Tabel 6. Rata-rata Keuntungan Produksi Temulawak Kering (Simplisia)

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	930.000
2	Biaya Eksplisit	299.883
3	Biaya Implisit	526.989
	Jumlah	103.128

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Fungsi Produksi Temulawak Kering (Simplisia) di Desa Semagung

No	Variabel	Koefisien Regresi	Std Error	Thitung	Signifikan
1	Konstanta	45.821	95.157	.482	.632
2	Rimpang Temulawak	.309	.058	5.307	.000***
3	Usia Petani	403	.322	1.251	.217
4	TKDK	1.230	.907	1.356	.182
5	Harga Simplisia	235	.015	3.005	.016**
	R ²		.855		
	F hitung		78.887		

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

- Keterangan :
- * = signifikan pada α 0,10
 - ** = signifikan pada α 0,05
 - *** = signifikan pada α 0,01
 - T tabel pada α 0,10 = 1,29
 - T tabel pada α 0,05 = 1,67
 - T tabel pada α 0,01 = 2,40

Berdasarkan hasil analisis regresi linier diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,855 menunjukkan bahwa 85,5% variasi variabel dependen (produksi temulawak) mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen seperti temulawak basah, usia petani, TKDK dan temulawak kering. Sedangkan 14,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model faktor tersebut meliputi bibit temulawak, pupuk kandang, pajak lahan, dan sewa lahan sendiri.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (rimpang, usia petani, TKDK dan harga simplisia) berpengaruh terhadap variabel dependen (simplisia). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F hitung adalah sebesar 98.857 dan F tabel 1,29. Tingkat signifikan juga menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari kesalahan (α) yaitu 0,01. Artinya produksi temulawak dipengaruhi secara simultan (bersama-sama) oleh variabel independen yang ada pada model.

Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen (rimpang, usia petani, TKDK dan harga temulawak kering) secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (produksi temulawak). Berdasarkan Uji T diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap produksi temulawak yaitu : rimpang dan harga simplisia.

1). Harga Rimpang

Rimpang temulawak mempunyai nilai thitung $5,307 > T$ tabel 2,40 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa temulawak basah mempunyai pengaruh terhadap produksi simplisia. Temulawak mudah dikembangkan dan tidak memerlukan biaya yang tinggi [14]. Banyaknya produksi simplisia karena di Desa Semagung tanaman temulawak melimpah. permintaan temulawak dalam bentuk simplisia dan rimpang

2). Harga Simplisia

Harga temulawak kering mempunyai nilai thitung $3,005 > T$ tabel 1,67 dengan nilai signifikansi $0,016 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa harga temulawak kering berpengaruh terhadap produksi temulawak karena harga jual temulawak tinggi sehingga mendorong petani melakukan usaha tani temulawak.

b. Variabel yang tidak berpengaruh secara individual terhadap produksi simplisia

1). Usia Petani

Usia petani mempunyai nilai thitung $1,251 < T$ tabel 1,67 dengan nilai signifikansi $0,217 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia petani secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap produksi simplisia. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memproduksi simplisia tidak mensyaratkan usia tertentu, asalkan petani mampu usaha tani temulawak maka petani akan membuat simplisia untuk meningkatkan harga jual temulawak. Umur petani tidak mempengaruhi produksi [15].

2). *Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)*

Tenaga Kerja Dalam Keluarga mempunyai nilai T hitung $1,356 < T$ tabel $2,40$ dengan nilai signifikansi $0,182 < 0,10$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja dalam keluarga secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap produksi simplisia. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memproduksi simplisia dari perajangan, penjemuran dan pengemasan tidak ada latihan khusus dan hal yang dikerjakan tidak sulit.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Budidaya temulawak di Desa Semagung meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan serta pemanenan. Sedangkan pembuatan simplisia meliputi penyortiran, pencucian, penimbangan bahan, perajangan, pengeringan dan pengemasan. Penerimaan simplisia temulawak sebesar Rp 930.000 per musim tanam, pendapatan yang diperoleh dari produksi simplisia temulawak sebesar Rp 630.117 dan keuntungan yang diperoleh produksi simplisia temulawak sebesar Rp 103.128 per musim tanam. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai Fhitung adalah sebesar 78.887 dan F tabel $1,29$. Produksi temulawak dipengaruhi secara simultan (bersama-sama) oleh variabel independen yang ada pada model. Hasil Uji T diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap produksi temulawak yaitu : rimpang dan harga simplisia.

Petani di Desa Semagung seharusnya membuat inovasi terhadap temulawak agar pendapatan yang diperoleh meningkat. Inovasi yang dimaksud adalah membuat temulawak bubuk, dawet temulawak. Petani diharapkan mengikuti prosedur SOP

Budidaya Temulawak Kecamatan Bagelen yang ada dalam pengolahan simplisia agar kualitas dan hasil lebih maksimal. PPL diharapkan mendampingi dan mencari mitra untuk petani temulawak agar mudah dalam melakukan pemasaran simplisia temulawak.

5. REFERENSI

- [1] M. Dewi, M. Aries, C. Meti Dwiriani, and N. Januwati, "Pengetahuan Tentang Manfaat Kesehatan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*.) Serta Uji Klinis Pengaruhnya pada Sistem Imun Humoral pada Dewasa Obes (Knowledge on Health Benefit of *Curcuma* and the Clinical Trial of Its Effect on Humoral Immune System In obese A,," *J. Ilmu Pertan. Indones. (JIPI)*, Desember, vol. 17, no. 3, pp. 166–171, 2012.
- [2] N. Aznam and S. Atun, "Pharmacological Test of Herbal Products from Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*) As Antihypercholesterol by In Vivo," *International J. Pharmacogn. Phytochem. Res.*, vol. 8, no. 5, pp. 807–811, 2016.
- [3] Ermiami, "Dan Solusi Diversifikasi Produk Akhir Temulawak Di Kabupaten Bogor (Studi Kasus Kecamatan Cileungsi)," *Bul. Litro*, vol. 22, no. 1, pp. 97–114, 2011.
- [4] A. Handayani, E. H. Widowati, and Sarjana, "Potensi Dan Permasalahan Pengembangan Temulawak Di Kabupaten Purworejo," *J. Litbang Provinsi Jawa Teng.*, vol. 8, no. 1, pp. 49–59, 2010.
- [5] E. Rwantana, A. Ikmat, and E. A. M. Zuhud, "Keanekaragaman

- Simplisia Nabati Dan Produk Obat Tradisional Yang Diperdagangkan Di Kabupaten Pati, Jawa Tengah,” *Media Konserv.*, vol. 20, no. 3, pp. 197–204, 2016, doi: 10.29243/medkon.20.3.
- [6] Mardani, T. M. Nur, and H. Satriawan, “Analisis usaha tani tanaman pangan jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen,” *J. S. Pertan.*, vol. 1, no. 3, pp. 203–204, 2017.
- [7] M. Nazir, *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia, 2011.
- [8] et al. Soekartawi, “Usahatani dan Penelitian untuk Pembangunan Petani Kecil,” p. 2011, 2011.
- [9] M. Rahardjo, “Penerapan SOP Budidaya Untuk Mendukung Temulawak Sebagai Bahan Baku Obat Potensial,” *Perspektif*, vol. 9, no. 2, pp. 78–93, 2010, doi: 10.21082/p.v9n2.2010.%p.
- [10] A. Aspan, *Analisis Kandungan Unsur Hara Pupuk Kotoran Kambing*. Pontianak: Laboratorium Kimia dan Kesuburan Tanah Universitas Tanjungpura., 2017.
- [11] I. Wulandari, A. Muin, and Iskandar, “Efisiensi Pemberian Pupuk Kotoran Kambing Untuk Pembibitan Penage (*Calophyllum inophyllum* Linn),” *J. Hutan Lestari*, vol. 5, no. 3, pp. 814–823, 2017.
- [12] Y. Ferry, E. T. Bambang, and E. Randriani, “Pengaruh Intensitas Cahaya Dan Umur Panen Terhadap Pertumbuhan, Produksi, Dan Kualitas Hasil Temulawak Di Antara Tanaman Kelapa,” *Bul. Penelit. Tanam. Rempah dan Obat*, vol. 20, no. 2, pp. 131–140, 2009, doi: 10.21082/bullitro.v20n2.2009.
- [13] W. Rina, Guswandi, and R. Harrizul, “Pengaruh Cara Pengeringan Dengan Oven, Kering Angin dan Cahaya Matahari Langsung Terhadap Mutu Simplisia Herba Sambiloto,” *J. Farm. Higea*, vol. 6, no. 2, pp. 126–133, 2014.
- [14] N. J. T. Utami, I. A. Wicaksono, and D. P. Utami, “Strategi Peningkatan Produksi Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* R) Di Desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo,” *Surya Agritama*, vol. 8, pp. 105–118, 2019.
- [15] D. Susanti, N. H. Listiana, and T. Widayat, “Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung,” *J. Tumbuh. Obat Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 75–82, 2016.